

STRATEGI PENANGGULANGAN ANAK JALANAN BIDANG REHABILITASI SOSIAL DINAS SOSIAL KABUPATEN BADUNG

I Made Bagus Dwi Mahatma Sidhi Adnyana¹, Imron Hadi Tamim², Wahyu Budi Nugroho³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Email: dwimahatma1@gmail.com¹, el_tamam@yahoo.com², wahyubudinug@yahoo.com³

ABSTRAK

Anak jalanan merupakan masalah yang cukup serius yang dialami anak-anak khususnya yang terjaring di wilayah Kabupaten Badung, munculnya anak jalanan didefinisikan karena berbagai alasan permasalahan sosial yang dialami, yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan dasar dengan baik dan memadai. seperti perlindungan kasih sayang, pendidikan, kesehatan, makanan dan tempat tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi program pengembangan Bidang Rehabilitasi Dinas Sosial Kabupaten Badung terhadap anak-anak yang hidup di jalanan di wilayah Kabupaten Badung, serta menganalisis faktor-faktor yang membantu dan yang menghalangi pelaksanaan program pembinaan anak jalanan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pada skripsi ini penulis mengemukakan hasil analisis berdasarkan teori Talcott Parsons yakni Struktural Fungsional AGIL merupakan singkatan dari empat fungsi penting yang dibutuhkan di dalam sistem ataupun strategi di dalam sebuah program, dengan hal tersebut Bidang Rehabilitasi Sosial mencakup peran Adaptasi yaitu penyesuaian terhadap kondisi yang berubah, Pencapaian tujuan pentingnya tujuan utama dari penertiban anak jalanan adalah untuk mengurangi jumlah anak yang hidup di jalanan, Integrasi yakni koordinasi antar pihak penertiban anak jalanan memerlukan integrasi terhadap berbagai pihak serta, Latensi yakni sebagai stabilitas jangka panjang untuk mencapai penertiban yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Anak jalanan, Rehabilitasi Sosial, Strategi, Petugas sosial, Masyarakat.

ABSTRACT

Street children are a serious problem experienced by children, especially those caught in Badung Regency, the emergence of street children is defined as various reasons for social problems experienced, namely the unfulfilled basic needs properly and adequately. such as protection, affection, education, health, food and shelter. This study aims to describe how the strategy of the Badung Regency Social Service Rehabilitation Division's development program for street children in Badung Regency, as well as to analyze the supporting factors and inhibiting factors that influence the implementation of the street children development program. This study uses a qualitative approach method with a descriptive research type. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. In this thesis, the author presents the results of the analysis based on Talcott Parsons theory, namely Structural Functional AGIL is an abbreviation of four important functions needed in a system or strategy in a program, with this the Social Rehabilitation Sector includes the role of Adaptation, namely adjustment to changing conditions, Achieving the main goal of controlling street children is to reduce the number of children living on the streets, Integration, namely coordination between parties, controlling street children requires integration with various parties and, Latency, namely as long-term stability to achieve sustainable control.

Keywords : *Street children, Social rehabilitation, strategy, Social worker, public*

1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara yang tengah berkembang, Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk masalah sosial dan ekonomi yang selalu menyertai proses pembangunan dan pertumbuhan. Pembangunan ekonomi dan lapangan

pekerjaan yang tidak merata di sejumlah daerah di Indonesia menyebabkan perilaku dan pola pikir sejumlah masyarakat yang berada di lingkungan tersebut juga ikut berubah.

Faktor-faktor lingkungan serta nilai-nilai yang dipelajari seorang anak sering kali

sejalan dengan prinsip-prinsip yang diterapkan oleh orang dewasa di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari, karena anak-anak biasanya menyerap informasi dari apa yang mereka saksikan di rumah. Faktor yang membuat anak memilih meninggalkan rumah dan tinggal di jalanan adalah minimnya perhatian serta pengabaian dari pihak keluarga, di mana situasi penelantaran ini sering kali dipicu oleh kondisi kemiskinan yang dialami oleh keluarga, dari ketidakmampuan fisik dan tanggung jawab sosial yang tidak terpenuhi. Sementara itu, jumlah anak yang hidup di jalanan yang terdaftar di Kabupaten Badung.

No	Tahun	Jumlah Anak Jalanan
1.	2023	118 orang
2.	2024	29 orang
3.	2025	18 orang

(Sumber: Bidang Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kabupaten Badung 2025)

Di berbagai titik-titik tertentu seperti : pasar, terminal, stasiun, lampu lalu lintas dan mall, sebagian besar mereka menjalani kehidupan sehari-hari mereka (Dewi Agustina, 2019). Perilaku agresif akan timbul merujuk pada tindakan yang disengaja dari seseorang untuk menyakiti fisik atau emosional orang lain melalui kekerasan atau penggunaan kata-kata yang tidak pantas. Aspek psikologis ini memiliki pengaruh besar terhadap aspek sosial, di mana pengelolaan ketidakstabilan emosi dan mental anak yang hidup di jalan membuat mereka lebih rentan untuk terpengaruh oleh perilaku negatif yang ada di sekitarnya (Nasution, 2004).

Terdapat 93,33% anak yang hidup di jalanan sangat berisiko terkena virus karena mereka mudah berinteraksi dengan berbagai kelompok orang jalanan lainnya. (Pramuchtia, Yunda et. al 2010) anak jalanan masih belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan diri (*personal hygiene*). Hal ini terlihat dari perilaku kurang peduli anak-anak yang tinggal di jalan dalam merawat kebersihan diri, dengan melihat langsung keadaan anak jalanan langsung di jalanan yang berpakaian jorok dan juga kotor, keadaan tersebut membuat anak jalanan

memiliki peluang yang besar terinfeksi virus dan penyakit.

Meskipun berbagai tindakan telah diupayakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Badung, realitas di lapangan menunjukkan adanya berbagai tantangan, seperti orang tua dari anak-anak pengemis tetap membiarkan anak-anak mereka meminta-minta kepada setiap orang yang dijumpai di jalan (Budiani, 2007).

Fenomena anak yang dieksploitasi ini banyak terjadi juga karena pendapatan yang dihasilkan dari penggunaan anak-anak cukup besar. Hal ini disebabkan oleh rasa empati masyarakat umum yang sangat mempedulikan anak-anak, sehingga kesempatan ini dimanfaatkan oleh mereka untuk meraih keuntungan.

Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Badung memberikan peranan krusial dalam pengembangan wilayah serta mengatasi tingkat kemiskinan, melaksanakan penguatan dan layanan pemulihan sosial untuk mereka yang mengalami masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Selain itu, Dinas Sosial juga berperan sebagai pelaksana di tingkat daerah dalam bidang sosial untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan dan berupaya menyelesaikan permasalahan sosial demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Adanya peran Dinas Sosial Kabupaten Badung memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban sosial. Berdasarkan uraian tersebut, Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan tentang pendekatan dalam menangani anak jalanan serta memahami pelaksanaan program pembinaan tersebut dan menjelaskan kendala yang dihadapi dalam strategi program pembinaan anak jalanan pada Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Badung.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai strategi penanggulangan anak jalanan telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan dan fokus yang berbeda. Kajian pustaka ini mengulas beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembanding dan penguat orisinalitas penelitian.

Kencana Putri dan Muhammad Sahrul (2021) melakukan penelitian mengenai pendampingan sosial bagi anak-anak jalanan untuk membentuk karakter disiplin berdasarkan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan mengungkapkan bahwa pendampingan sosial berperan penting dalam meningkatkan disiplin serta tanggung jawab anak-anak jalanan melalui penerapan teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari serta melalui aktivitas pembinaan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus pada program pelayanan sosial anak jalanan, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan aspek implementasi program serta evaluasi dampaknya.

Studi yang dilakukan oleh Nur Syafni pada tahun 2020 mengeksplorasi jenis-jenis layanan sosial di Panti Sosial Anak Remaja Nusa Putera dalam usaha memulihkan fungsi sosial anak. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menyoroti proses perencanaan dan pelaksanaan program yang sesuai dengan teori pekerjaan sosial. Anak binaan mengalami perubahan positif setelah mengikuti program. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas program pelayanan sosial, namun penelitian Nur Syafni lebih menekankan pada pengembalian keberfungsian sosial, sedangkan penelitian ini fokus pada peningkatan kesejahteraan anak jalanan dengan teori Talcott Parsons (AGIL).

Rima Fitriani (2020) melakukan penelitian tentang penguatan masyarakat melalui program pelatihan keterampilan di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) yang terletak di Jakarta Selatan. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan itu efektif dalam meningkatkan kemandirian masyarakat. Ada kesamaan dengan penelitian ini, yaitu keduanya membahas program pelatihan sebagai langkah pemberdayaan, tetapi penelitian ini lebih menekankan pada pelaksanaan dan strategi yang diterapkan untuk anak-anak jalanan di Kabupaten Badung.

Ronawaty Anasiru (2021) meneliti implementasi model kebijakan penanggulangan anak jalanan di Kota

Makassar dengan metode studi kasus deskriptif kualitatif. Kebijakan sosial yang diterapkan bersifat komprehensif dan terpadu, menggunakan empat model pendekatan: berbasis panti sosial, keluarga, masyarakat, dan semi panti sosial. Penelitian ini relevan karena membahas tahapan pelaksanaan dan model kebijakan yang juga menjadi bagian dari strategi penanggulangan anak jalanan di penelitian ini.

Hari Harjanto Setiawan (2019) meneliti pemberdayaan anak jalanan melalui program SCORE (*Soccer for Children on the Road to Empowerment*) dalam mencegah penyebaran HIV/AIDS. Program ini menggunakan pendekatan berbasis minat dan hobi anak (sepak bola) untuk mendekati anak jalanan, memberikan edukasi kesehatan reproduksi, dan pelatihan keterampilan. Penelitian ini relevan karena membahas efektivitas implementasi program pemberdayaan dan pencegahan sejak dini pada anak jalanan.

Dari kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai anak jalanan umumnya menyoroti program pelayanan sosial, pemberdayaan, model kebijakan, dan upaya pencegahan risiko sosial. Setiap penelitian memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda, mulai dari aspek karakter, keberfungsian sosial, kemandirian ekonomi, hingga pencegahan penyakit. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dengan fokus pada strategi penanggulangan anak jalanan di bidang Rehabilitasi Sosial di Kabupaten Badung, khususnya pada implementasi program, monitoring, dan evaluasi dampak.

Bagong Suyanto, 2013. Kategori anak-anak yang beraktivitas di luar rumah (*Children on the Street*), anak-anak yang bertahan hidup di lingkungan jalanan, (*Children of the Street*), mereka yang menghabiskan waktu hidup dan tidur di luar, biasanya terasing dari kedua orang tua serta sanak saudara. (*Children from Families of the Street*), anak-anak ini tidak memiliki hunian karena keadaan kemiskinan yang sangat parah dan berasal dari keluarga yang juga tinggal di jalan.

Istilah	Tingkat Keterikatan dengan	Tingkat kerentanan
----------------	----------------------------	--------------------

	keluarga	
<i>Children on the Street</i>	Masih ada	Relatif lebih rendah
<i>Children of the Street</i>	Tidak ada	Sangat tinggi
<i>Children from Families from the Street</i>	Ada (Keluarga juga tinggal di jalan)	Tinggi (tergantung kondisi keluarga)

(Sumber: Data Bidang Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kabupaten Badung)

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menjelajahi, menginterpretasikan, serta memahami arti dari fenomena permasalahan yang ada dalam masyarakat (Albi dan Johan Setiawan, 2018). Alasan pemilihan metode penelitian kualitatif adalah untuk menganalisis dan menemukan fakta serta kenyataan mengenai fenomena sosial yang diangkat secara lebih mendalam. Penelitian kualitatif diarahkan untuk mengungkapkan informasi, sehingga lebih fokus pada proses dan makna dengan cara menggambarkan suatu masalah.

Lokasi pengamatan ditentukan di Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Badung serta kawasan Kuta dan Canggu di Kabupaten Badung. Alasan memilih daerah Badung, terutama Canggu dan Kuta, adalah karena lokasi ini menjadi favorit para wisatawan dan pengunjung asing saat mereka liburan ke Bali, sehingga dimanfaatkan oleh anak-anak jalanan untuk menjangkau rasa kepedulian.

Data yang digunakan dalam studi ini adalah data kualitatif, yang merupakan tipe data yang deskriptif dan bersifat naratif, diperoleh dari wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan selama penelitian ini berlangsung (Sugiyono, 2013). Sumber informasi terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan terhadap narasumber yang telah dipilih, seperti Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial, Satpol PP, Kepala

Seksi Jafung, dan Staf Bidang Rehabilitasi Sosial. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai referensi seperti buku, artikel, jurnal, serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki hubungan yang relevan (Sugiyono, 2019).

Penentuan narasumber dilakukan dengan memperhatikan individu yang paling paham tentang fenomena yang diteliti (Moleong, 2004). (Sutinah dan Suyanto, 2013). Dalam penelitian kualitatif, aspek yang sangat penting untuk diperhatikan saat pengumpulan data adalah pemilihan narasumber. Penentuan karakteristik populasi dilaksanakan dengan cermat pada tahap awal penelitian. Narasumber dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga kategori: narasumber kunci (Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial), narasumber utama (Satpol PP dan Kepala Seksi Jafung), serta narasumber pelengkap (Staf Dinas Sosial). Selain itu digunakan instrumen tambahan dalam penelitian ini antara lain pedoman wawancara, alat perekam suara, alat tulis dan kamera yang dapat berguna ketika peneliti terjun langsung di lapangan.

Observasi dilakukan dengan Pengamatan partisipatif adalah cara mengamati di mana peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh objek penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menemukan informan yang akan diteliti dan mengumpulkan data mengenai posisi, tugas atau kegiatan, alamat, serta nomor telepon calon informan, sehingga memudahkan dalam pengumpulan data untuk tujuan penelitian (Sugiyono, 2018).

Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi terstruktur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang sedang diteliti, sehingga para informan atau orang yang diwawancarai dapat berbagi pandangan dan ide-ide mereka (Sugiyono, 2016). Peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk memperkaya hasil penelitian, yang berbentuk foto, gambar, dan informasi lainnya. Hasil dari observasi dan wawancara menjadi lebih sahih dan dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi foto-foto (Sugiyono, 2009).

Teknik untuk menganalisis data meliputi empat langkah: Langkah pertama adalah mengumpulkan data, langkah kedua

adalah mengurangi data, langkah ketiga adalah menampilkan data, dan langkah keempat adalah menarik kesimpulan. (Hartono, 2018). (Siyoto dan Sodik, 2015). Teknik analisis data adalah langkah krusial untuk mengubah data yang terkumpul menjadi informasi yang bermanfaat dalam menjawab pertanyaan dalam penelitian. (Siyoto dan Sodik, 2015) Pengolahan data merupakan tahapan penting untuk mengubah hasil pengumpulan data menjadi informasi berharga guna menjawab soal penelitian. (Hartono, 2018) Selama proses pengumpulan data berlangsung dan setelah data diambil, hingga peneliti menilai bahwa informasi yang didapat dapat dipercaya.

4. HASIL PENELITIAN

Kabupaten Badung merupakan salah satu wilayah strategis di Provinsi Bali, dengan ibu kota di Mangupura, yang dikenal sebagai pusat pariwisata dan ekonomi. Tingginya tingkat urbanisasi serta pesatnya pertumbuhan sektor pariwisata di Badung menjadi daya tarik bagi banyak pendatang, termasuk anak-anak jalanan. Banyaknya restoran, kafe, dan destinasi wisata seperti Kuta, Seminyak, dan Canggu, menyediakan peluang bagi anak jalanan untuk memperoleh penghasilan melalui mengamen, mengemis, atau menjual barang/jasa kecil.

NO	NAMA	UMUR (TH)	ALAMAT ASAL
1.	Komang Priska	6 tahun	Pedahan
2.	Kadek Natan	5 tahun	Pedahan
3.	Ni Komang Desi Ani	4 tahun	Pedahan
4.	Wayan Tiara	4 tahun	Pedahan
5.	Wayan Wulan	6 tahun	Pedahan
6.	Gede Agus	6 tahun	Pedahan
7.	Komang Adi	3,5 tahun	Pedahan
8.	Putu Padani	5 tahun	Pedahan
9.	Ketut Arya	11 tahun	Pedahan
10.	Wayan Saka	12 tahun	Pedahan
11.	Komang koming	7 tahun	Pedahan
12.	Saputra	12 tahun	Pedahan
13.	I Komang Riski	6 tahun	Kubu
14.	I Gede Dian	7 tahun	Kubu
15.	Ni Ketut Murni	11 tahun	Kubu
16.	Ni Putu Intan	5 tahun	Kubu

17.	Komang Gunadi	5 tahun	Tianyar
18.	Ni Komang Jeni	7 tahun	Tianyar

(Sumber: Bidang Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kabupaten Badung, 2025)

Data Dinas Sosial Kabupaten Badung (Januari-Mei 2025) menunjukkan anak jalanan yang terjaring umumnya berusia 3,5–12 tahun, dengan latar belakang keluarga ekonomi lemah. Sebagian besar berasal dari daerah Pedahan, Kubu, dan Tianyar, dan beroperasi di kawasan wisata Kuta. Faktor utama anak turun ke jalan adalah ekonomi, diikuti masalah lingkungan dan keluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi dan pariwisata yang pesat juga membawa dampak sosial berupa munculnya kelompok rentan seperti anak jalanan.

Dinas Sosial Kabupaten Badung memiliki peran sentral dalam penanganan masalah sosial, termasuk anak jalanan, dengan dasar hukum Perda No. 4 Tahun 2001 dan UU No. 23 Tahun 2014. Visi Dinas Sosial adalah “Melanjutkan kebahagiaan masyarakat Badung melalui pembangunan yang berlandaskan Tri Hita Karana”, yang menekankan kesejahteraan sosial dan pelayanan berkualitas. Struktur organisasi Dinas Sosial terdiri dari: Kepala Dinas, Sekretariat (membantu administrasi dan pelayanan teknis), Bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial (Linjamsos), Bidang Pemberdayaan Sosial (Dayasos), Bidang Rehabilitasi Sosial (Resos). Bidang Rehabilitasi Sosial menjadi ujung tombak dalam penanggulangan anak jalanan. Tugasnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program rehabilitasi sosial, penyusunan norma dan standar, serta pemberian bantuan dan asistensi sosial.

Dinas Sosial melakukan pendataan rutin dan penjangkauan lapangan bersama Satpol PP dan dinas terkait. Anak-anak yang terjaring didata, diverifikasi, dan dikategorikan berdasarkan usia, alamat asal, dan lokasi penjangkauan, data ini menjadi dasar perumusan intervensi dan bantuan. Dinas Sosial juga memberikan asistensi sosial, seperti konseling dan motivasi agar anak kembali ke keluarga dan sekolah. kegiatan home visit dan edukasi masyarakat dilakukan secara berkala untuk meningkatkan

pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan anak jalanan. Dinas Sosial melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin terhadap efektivitas program. Setiap perkembangan anak jalanan yang telah terjaring ketika ada kegiatan razia didokumentasikan dan dilaporkan, termasuk upaya reunifikasi ke keluarga.

Beberapa tantangan utama dalam penanggulangan anak jalanan di Badung seperti mobilitas tinggi anak jalanan yang mempersulit pendataan dan pendampingan berkelanjutan, Keterbatasan sumber daya manusia terutama untuk pendampingan intensif serta Stigma masyarakat terhadap anak jalanan, yang kerap dianggap mengganggu ketertiban umum, Kurangnya dukungan keluarga, sehingga anak mudah kembali ke jalan meskipun sudah mendapat bantuan. Untuk meningkatkan efektivitas program, Dinas Sosial perlu Memperkuat sinergi lintas sektor, termasuk pemerintah desa, sekolah, dan komunitas lokal, Mengembangkan inovasi program pemberdayaan ekonomi keluarga agar mampu memutus rantai kemiskinan, Meningkatkan edukasi masyarakat dan wisatawan agar tidak memberikan uang secara langsung kepada anak jalanan, Menambah tenaga pendamping sosial profesional dan memperluas cakupan pelatihan keterampilan serta mengoptimalkan sistem monitoring dan evaluasi berbasis data.

Penanggulangan anak jalanan di Kabupaten Badung bukan hanya soal penertiban, tetapi juga upaya pemenuhan hak anak dan pemberdayaan keluarga. Pendekatan komprehensif yang melibatkan aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan psikososial sangat penting untuk mencegah anak kembali ke jalan. Keberhasilan program sangat bergantung pada partisipasi aktif semua pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha. Untuk menganalisis penanggulangan anak jalanan di Badung, digunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, khususnya skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency):

Adaptation: Dinas Sosial beradaptasi dengan kebutuhan sosial melalui pendataan, penjangkauan, dan bantuan sosial. Adaptasi ini penting agar program sesuai dengan dinamika sosial dan ekonomi Badung. **Goal Attainment:**

Tujuan utama adalah mengurangi jumlah anak jalanan dan meningkatkan kesejahteraan mereka melalui rehabilitasi sosial, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi keluarga. Penetapan tujuan jelas dan terukur menjadi kunci keberhasilan program. **Integration :** Integrasi dilakukan dengan melibatkan lintas sektor, seperti TP PKK, komunitas, dan perangkat desa, untuk menciptakan sinergi dalam pelaksanaan program. Kolaborasi ini memperkuat jaringan sosial dan memperluas jangkauan intervensi. **Latency :** Dinas Sosial menjaga nilai dan motivasi masyarakat melalui edukasi, sosialisasi, serta pembinaan berkelanjutan agar masyarakat dan keluarga anak jalanan mendukung upaya rehabilitasi dan pencegahan.

Dengan pendekatan AGIL, dapat disimpulkan bahwa penanggulangan anak jalanan di Badung telah berjalan sesuai prinsip fungsionalisme Parsons, namun masih perlu penguatan pada aspek adaptasi dan integrasi, terutama dalam hal pemberdayaan ekonomi keluarga dan perubahan stigma masyarakat. Penanggulangan anak jalanan di Kabupaten Badung telah dilaksanakan melalui program yang terstruktur dan kolaboratif, namun masih menghadapi tantangan pada aspek mobilitas anak, keterbatasan sumber daya, dan dukungan keluarga. Penguatan sinergi lintas sektor, inovasi pemberdayaan ekonomi, serta edukasi masyarakat menjadi kunci keberlanjutan program rehabilitasi sosial anak jalanan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi penanggulangan anak jalanan pada Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Badung, dapat disimpulkan sebagai berikut: Strategi penanggulangan anak jalanan yang dilakukan Dinas Sosial Kabupaten Badung meliputi beberapa tahapan, yaitu: Identifikasi dan pendataan anak jalanan, Pendekatan rehabilitasi dan pemberian pembinaan, serta reunifikasi sosial ke dalam keluarga.

Seluruh tahapan ini bertujuan untuk mengurangi jumlah anak jalanan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Pendekatan yang diterapkan bersifat kolaboratif, melibatkan berbagai pihak seperti instansi pemerintah, lembaga sosial, serta

masyarakat. Kolaborasi ini penting agar penanganan anak jalanan dapat berjalan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia serta masih rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat maupun keluarga anak jalanan dalam mendukung program rehabilitasi sosial.

Analisis menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan Dinas Sosial Kabupaten Badung telah memenuhi indikator AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency). Adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan program terhadap kebutuhan anak jalanan; pencapaian tujuan melalui target pengurangan anak jalanan; integrasi melalui koordinasi lintas sektor; dan pemeliharaan pola melalui pembinaan berkelanjutan.

Dampak dari strategi ini adalah terjadinya penurunan jumlah anak jalanan di Kabupaten Badung, serta meningkatnya keterampilan dan kepercayaan diri anak-anak yang telah mengikuti program rehabilitasi sosial. Namun, upaya ini masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal sosialisasi dan dukungan dari seluruh elemen masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan: Dinas Sosial Kabupaten Badung perlu meningkatkan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, khususnya keluarga anak jalanan, mengenai pentingnya pendidikan dan dampak negatif dari kehidupan di jalanan. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, seminar, maupun kampanye sosial yang melibatkan tokoh masyarakat dan media massa, diperlukan koordinasi yang lebih erat antara Dinas Sosial dengan instansi terkait seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, lembaga swadaya masyarakat, dan pihak kepolisian, agar penanganan anak jalanan dapat dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan alokasi anggaran dan sumber daya manusia untuk mendukung program rehabilitasi sosial anak jalanan, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lebih efektif dan menjangkau lebih banyak anak jalanan, perlu adanya pengembangan program pelatihan keterampilan yang lebih variatif dan

sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, agar anak jalanan yang telah direhabilitasi memiliki bekal yang cukup untuk mandiri dan tidak kembali ke jalanan. Dinas Sosial perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap program yang telah dijalankan, guna mengetahui efektivitas serta kendala yang dihadapi, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan inovasi program ke depannya.

Upaya pemberdayaan keluarga dan lingkungan tempat tinggal anak jalanan juga perlu ditingkatkan, misalnya melalui program bantuan sosial, pelatihan ekonomi produktif, dan pembinaan keluarga, agar anak-anak tidak kembali ke jalanan. Masyarakat diharapkan dapat lebih peduli dan berperan aktif dalam mendukung program pemerintah dalam penanggulangan anak jalanan, baik melalui kegiatan sosial, donasi, maupun menjadi relawan dalam program rehabilitasi sosial. Dengan penerapan saran-saran di atas, diharapkan upaya penanggulangan anak jalanan yang terharing di Kabupaten Badung dapat berjalan lebih optimal, sehingga anak-anak jalanan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dan layak di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Rina Rohmaniyati. (2016). "Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (GEPENG) Melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) di Lembaga Sosial Hafara, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta", Yogyakarta:
- Hastin Trustisari. (2022). "Pekerja Sosial Pada Anak Jalanan Kategori Rentan Putus Sekolah Di Wilayah Cilitan Jakarta Timur", Jakarta:
- Bagong Suyanto. (2019). "Sosiologi Anak" PRENADAMEDIA GROUP, Jakarta:
- Astri, Herlina. (2014). "Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berprilaku Menyimpang". Aspirasi, Vol. 5, No.2, Desember:
- Abu Huraerah. (2006). "Kekerasan Pada Anak", Penerbit Nuansa, Bandung:
- Gosita., Arif. (2000). "Masalah Perlindungan Anak". Sinar Grafika, Jakarta:

Jurnal

- Ramadhani, M., Matnuh, S.H. (2016). Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11).
- Effendy, M. I. (2020). Peran Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penyelenggaraan Ketertiban Umum Dan Ketentraman Masyarakat Di Kabupaten Berau. *Jurnal Ilmu Pemerintah*, 8.
- Amin, M. A., Krisnani, H., & Irfan, M., (2014). Pelayanan sosial bagi anak jalanan ditinjau dari perspektif pekerjaan sosial. *Share: Social Work Journal*, 4(2).
- Muhsin Kalida., Bambang Sukanto. (2012). *Jejak Kaki Kecil di Jalanan*. (Yogyakarta: Cakruk Publishing), hlm.3.
- Rahmadanita, A. (2019). Pembinaan Ketentraman Dan Ketertiban Umum: (Studi Kasus Gelandangan dan Pengemis). *Jurnal Tatapamong*, 1(2).https://ejournal.ipdn.ac.id/jurnal_tatap_among/article/view/115
- Hidayah., Endang Sri. (2020). "Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis Dan Pengamen Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan." *Jurnal Kebijakan Pemerintahan* 3(2): 84-97.
- Haryanto, (2018). *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dalam Pendekatan Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial* (D. Novitarini (ed.); 2018th ed.). UNY Press.
- Wijayanto, H. D. (2019). *Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Di Kabupaten Magetan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Supsiloni. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembangunan Bidang*

pendidikan Nontormal. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* Vol.5 No.1, 20-30.

- J. Kurniawan., Luthfi. (2015) "Negara Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial: Perspektif Kebijakan Sosial yang Memberikan Jaminan Perlindungan Warga Negara" (Malang: Intrans Publishing).
- BKSN (Badan Kesejahteraan Sosial Nasional), (2000), *Anak Jalanan di Indonesia: permasalahan dan penanganannya*, Jakarta: Badan Kesejahteraan Sosial Nasional.
- Departemen Sosial RI, (2001), *Intervensi Psikososial*, Jakarta: Departemen Sosial.
- Suhartini., Tina., & Nurmala K. Panjaitan, (2009), "Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan", *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, vol.3, Nomor. 2.
- Astri, H. (2014). *Kehidupan Anak jalanan di Indonesia, Faktor Penyebab tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang*. *Aspirasi* Vol. 5 No. 2, 145-155.

Website

- Sakti, F. T., & Pribadi, G. (2018). *Evaluasi Kebijakan Standar Pelayanan Minimal Pelayanan Dasar Pemeliharaan Ketertiban Umum, Ketentraman Masyarakat dan Perlindungan Masyarakat di Provinsi DKI Jakarta* [UIN Sunan Gunung Djati].<https://digilib.uinsgd.ac.id/35034>
- Arsyad, A. (2021). *Pemberdayaan Gelandangan Dan Pengemis Berbasis Pengolahan Lahan Oleh UPT Pelayanan Sosial Kota Binjai* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). <https://id.scribd.com/doc/68444154/anak-gelandangan-dan-pengemis-gepeng>. diakses Tanggal 11 Februari 2019 Pukul 18.00 Wib.
- Davit Setyawan, "KPAl: Anak Jalanan Lebih Rentan Alami Kekerasan Seksual", diakses dari <http://www.kpai.go.id>,

tanggal 27 Februari 2019 Pukul 07.00
Wib

Suhendi, D. (2019). Peran Satuan Polisi
Pamong Praja Dalam
Penyelenggaraan Ketenteraman Dan
Ketertiban Umum (Studi terhadap
Penerapan Standar perasional
Prosedur Ketenteraman dan
Ketertiban Umum di Kabupaten
Indramayu Provinsi Jawa Barat).
Tatapamong, 1(1).
<https://ejournal.ipdn.ac.id/jurnaltatapamong/article/view/1145/672>

Dewi Agustina, "Jakarta Kota Tertinggi Kasus
Kekerasan Seksual terhadap Anak
Jalanan, Tribunes, diakses tanggal
27 Februari 2019 Pukul 08.00 Wib
"Kekerasan
SeksualpadaAnakJalanan,"
<http://www.ykai>.

<https://dinsos.badungkab.go.id/berita/60647-plt-bupati-badung-ketut-suiasa-mengunjungi-yayasan-anak-anak-bali>

"Kurangnya Perhatian terhadap Hak Anak
Jalanan,"
<http://poedjitriono.wordpress.com/2012/05/24/> kurangnya perhatian
perhatian-terhadap-hak-anak-
jalanan/, diakses tanggal 28
November 2013.
<https://nasional.tempo.co>Diakses (5
Juli 2022)